

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Kesimpulan dari uraian di atas, bahwa kata Islam mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah Swt. dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pengertian Islam dari segi istilah yaitu menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhamma Saw. sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang tidak mengenal satu segi, tetapi mengenal banyak segi dari kehidupan manusia. Adapun menurut Maulana Muhammad Ali, Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya, yaitu keEsaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia, ini menjadi bukti bahwa agama Islam selaras dengan namanya.¹

Salah satu tujuan ajaran Islam adalah untuk membebaskan manusia dari penyakit mental spiritual serta mengatur tingkah laku perbuatan manusia agar tidak terjerumus kejalan yang tidak benar, sehingga tercapai kesejahteraan dan

¹ Rosihon Anwar, Badruzzaman M. Yunus, dan Saehudin, *Pengantar Studi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 13-14.

kebahagiaan hidup, baik dunia dan akhirat.² Dimensi-dimensi ajaran Islam secara garis besar terhimpun dalam tiga hal pokok, salah satu dimensi pokok tersebut adalah akhlak. Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian juga dengan *makhluqun* yang berarti diciptakan. Adapun definisi akhlak dari beberapa tokoh diantaranya, menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin, yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, dan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.³

Akhlak mempunyai peranan penting dalam membentuk perbuatan manusia, baik apa saja yang lahir dari manusia berupa sikap, perkataan atau perbuatan adalah lahir dari pembawaan dan sifat akhlaknya. Perbuatan baik sesuai dengan akhlaknya yang baik, begitu juga sebaliknya perbuatan buruk sesuai dengan akhlaknya yang buruk.⁴ Adapun tujuan akhlak adalah agar setiap orang

²Rosihon Anwar, Badruzzaman M. Yunus, dan Saehudin, *Pengantar Studi Islam*, h. 17.

³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11-13.

⁴M. Asywadi Syukur, *Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), h. 131.

berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau berwatak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Salah satu tokoh intelektual, cendekiawan dan pemikir yang banyak menyumbangkan pemikirannya mengenai akhlak adalah Imam al-Ghazali. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, di lahirkan di Thus, salah satu kota di Khurasan (Persia) pada pertengahan abad ke 5 Hijriyah (450 H/1058 M). Wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H (19 Desember 1111 M) di Thus.⁶ Imam al-Ghazali awalnya belajar agama di kota Thus, kemudian meneruskan di kota Jurjan, dan akhirnya di Naisabur pada Imam al-Juwaini yang menjabat sebagai kepala Madrasah al-Nizhamiyyah. Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, ushul, mantiq dan kalam, di bawah asuhan al-Juwaini.⁷

Konsep akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah suatu perangai, watak, tabiat yang menetap kuat dalam jiwa seseorang, dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal sehat dan syariat, maka disebut sebagai perangai atau *khuluq* yang baik atau terpuji. Sebaliknya, apabila yang timbul perbuatan-perbuatan yang buruk, maka disebut sebagai *khuluq* yang buruk

⁵Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11.

⁶Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 143-144.

⁷Al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, terj. Ahmad Maimun (Bandung: MARJA, 2010), h. 17.

atau tercela. Berkaitan dengan batin seseorang, diperlukan empat potensial yang semuanya harus dalam keadaan baik, sehingga akhlak baik seseorang dapat menjadi sempurna. Keempat hal potensial ini adalah: kemampuan dasar atau kekuatan pengetahuan, kekuatan emosi, kekuatan ambisi dan kekuatan yang menyeimbangkan antara ketiga potensi tersebut.

Pokok-pokok atau dasar-dasar akhlak yaitu kearifan (hikmah), keadilan atau keseimbangan, keberanian, penahanan hawa nafsu (*'iffah*). Kearifan adalah keadaan jiwa seseorang yang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah dalam setiap perbuatan. Keadilan atau keseimbangan adalah keadaan jiwa seseorang, yang mampu membatasi kekuatan emosi dan ambisi, serta mengendalikannya supaya sejajar dengan kearifan. Adapun yang dimaksud dengan keberanian, adalah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, tetapi dituntun dengan akal fikiran untuk terus maju atau mengekangnya. Adapun yang dimaksud dengan penahan hawa nafsu adalah mendidik kekuatan ambisi oleh akal dan syariat.⁸

Akhlak baik atau terpuji identik dengan keimanan, sedangkan akhlak yang buruk identik dengan kemunafikan.⁹ Akhlak baik atau terpuji mencakup akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan, seperti bertauhid, tawakal, mengingat Allah Swt. (*dzikrullah*), sabar, syukur, amanah, benar, menepati janji, lemah lembut (*al-*

⁸Al-Ghazali, *Tahdzib al-Akhlaq wa Mua'alajat Amaradh al-Qulub*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1996), h. 31-35.

⁹Al-Ghazali, *Tahdzib al-Akhlaq wa Mua'alajat Amaradh al-Qulub*, h. 92-96.

hilm), pemalu (*al-haya'*), memelihara kesucian diri (*Iffah*), dan lain-lain. Adapun akhlak buruk atau tercela yaitu suka makan, dusta, mengumpat (*ghibah*), dengki, kikir (*bakhil*), senang harta, gila pangkat, senang dunia, takabur, kagum (*ujub*), pamer (*riya'*) dan lain-lain.¹⁰

Sekarang kita memasuki zaman modern, dimana kecanggihan material sebagai hasil dari kemajuan dan teknologi, telah mempermudah hidup dan kehidupan. Banyak kesenangan dan fasilitas hidup dapat dinikmati dengan bertambahnya setiap penemuan baru, dalam bidang ilmu dan teknologi.¹¹ Selain dampak positif dikemukakan di atas, hal ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap sikap hidup dan perilaku manusia, baik sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual dan sosial. Dampak negatif yang paling berbahaya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa, satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai material. Akibatnya manusia cenderung mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia. Nilai-nilai spiritual yang dimaksudkan dalam Islam adalah ajaran agama yang berwujud perintah, larangan dan anjuran. Semuanya berfungsi untuk membina kepribadian manusia dalam kaitannya sebagai hamba Allah Swt. serta sebagai anggota masyarakat. Manusia pasti kehilangan kendali dan salah arah bila nilai-nilai

¹⁰Al-Ghazali, *al-Arba'in*, terj. Ahmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), h. 2.

¹¹Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 1.

spiritual ditinggalkan, sehingga mudah terjerumus keberbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak.¹²

Melihat perkembangan akhlak umat Islam di Indonesia sekarang ini mengalami kemerosotan, sehingga menimbulkan krisis akhlak. Kemerosotan akhlak tersebut terjadi salah satunya dikalangan remaja.¹³ Masa remaja adalah masa perkembangan yang merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Tingkat keyakinan dan ketaatan beragama para remaja, tergantung dari kemampuan mereka menyelesaikan keraguan dan konflik batin yang terjadi dalam diri. Usia remaja memang dikenal sebagai usia rawan. Apabila persoalan yang dialami oleh remaja gagal diselesaikan, maka para remaja cenderung untuk memilih jalan sendiri, tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Pelarian batin ini terkadang turut menjebak mereka kearah perbuatan negatif dan merusak. Kasus narkoba, kebrutalan, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan remaja menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan batin mereka.¹⁴

Keadaan seperti itu juga terjadi pada remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur. Perbuatan remaja yang kurang baik atau tercela tersebut, salah satunya dapat dilihat pada saat acara-acara hiburan atau acara perkawinan, misalnya, ada pertunjukan karaoke yang disertai dengan minuman keras, mengkonsumsi narkoba dan berjudi. Mereka sering mengganggu

¹²A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, h. 16-17.

¹³<http://blog.re.or.id/krisis-akhlak-ummat-islam.html> (07-05-2014).

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 80-82.

orang lain dan menimbulkan perkelahian pada saat mabuk. Walaupun mereka dilarang untuk mabuk, sebagian dari mereka melakukannya ditempat-tempat yang sepi agar tidak terlihat oleh polisi. Selain itu, perbuatan kurang baik lainnya, dapat dilihat pada model berpakaian remaja yang mengikuti Barat, tidak sesuai dan bertentangan dengan kita orang Timur. Pakaian mereka banyak membuka aurat, tidak sopan dan Islami. Adapun sebagian pergaulan remaja di Desa Sungai Lulut ini, melebihi batas antara laki-laki dan perempuan. Mereka anggap pergaulan itu hal biasa, padahal hal tersebut tidak sesuai dengan aturan Agama Islam. Disatu sisi akhlak yang tidak baik ini terjadi, karena kurangnya pengetahuan agama, serta kurangnya peran orang tua dirumah dalam menanamkan akhlak.

Melihat gambaran akhlak remaja tersebut, mendapat perhatian khusus dari ulama pemimpin majelis taklim yang ada di Desa Sungai Lulut ini. Ada ulama yang beranggapan bahwa, akhlak remaja sekarang ini kurang baik atau tercela dan mulai keluar dari batas, tetapi ada juga ulama yang beranggapan bahwa, akhlak remaja saat ini masih tergolong baik dan sedikit yang terpengaruh kehal-hal negatif, dan ada juga ulama yang beranggapan bahwa akhlak remaja tersebut seimbang, antara akhlak yang baik atau terpuji dan akhlak buruk atau tercela. Salah satu upaya ulama dalam membina akhlak remaja yang menarik, yaitu mendirikan bela diri dengan menggunakan metode *Asmaul Husna*, salah satu kegiatan untuk memberantas narkoba dan minum-minuman keras. Sebagaimana dijelaskan diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut terhadap akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur ini, kemudian penulis coba mendeskripsikan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“PERSEPSI**

ULAMA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI DESA SUNGAI LULUT KECAMATAN BANJARMASIN TIMUR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun sebuah rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi ulama terhadap akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur?
2. Bagaimana upaya ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Persepsi artinya tanggapan, pandangan.¹⁵ Persepsi adalah suatu tata cara pemikiran atau pendapat tertentu yang dikemukakan berdasarkan sudut pandang

¹⁵Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675.

tertentu pula.¹⁶ Dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh ulama berdasarkan ilmu agama.

Ulama adalah orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.¹⁷ Ulama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ulama pemimpin majelis taklim yang ada di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

Akhlak adalah budi pekerti, kelakuan.¹⁸ Akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu perangai, watak, tabiat yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik menurut akal sehat dan syariat, maka disebut sebagai *khuluq* yang baik atau terpuji. Sebaliknya apabila yang timbul perbuatan-perbuatan yang buruk, maka disebut sebagai *khuluq* yang buruk atau tercela.¹⁹ Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran perangai, watak, tabiat remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, seperti akhlak baik atau terpuji mencakup akhlak terhadap Allah Swt., akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun akhlak buruk atau tercela seperti, suka makan, dusta, mengumpat (*ghibah*), dengki, kikir (*bakhil*), senang harta, gila pangkat, senang dunia, takabur, kagum (*ujub*), pamer (*riya'*) dan lain-lain.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675.

¹⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 985.

¹⁸Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 15.

¹⁹Al-Ghazali, *Tahdzib al-Akhlaq Mua'alajat Amaradh al-Qulub*, h. 31-35.

Remaja adalah muda mudi yang mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin.²⁰ Dimulai sekitar umur 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada umur 18 hingga 21 tahun.²¹ Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah muda mudi yang berusia sekitar 10 hingga 21 tahun, belum menikah, baik masih menempuh pendidikan atau tidak.

Desa Sungai Lulut adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Banjarmasin Timur.

Jadi, persepsi ulama terhadap akhlak remaja adalah tanggapan atau pandangan ulama terhadap perangai, watak, tabiat yang timbul di kalangan remaja, dan upaya ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui persepsi ulama terhadap akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.
2. Untuk mengetahui upaya ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

E. Signifikansi Penelitian

²⁰Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 739.

²¹Laura A. King, *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 188.

Adapun signifikansi penelitian ini adalah

1. Bahan informasi dan sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang akhlak.
2. Selain itu penelitian ini juga berguna sebagai bahan dasar bagi penelitian yang akan datang.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, belum pernah ada seorang penulis yang meneliti persepsi ulama terhadap akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, tetapi penulis menemukan skripsi yang membahas tentang masalah akhlak yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Hairun Nisa yang berjudul, “Konsep Pembinaan Akhlak menurut Hamka”. Skripsi ini berisi tentang, urgensi pembinaan akhlak, metode dan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak menurut Hamka.²²
2. Skripsi yang ditulis oleh Rusiannor yang berjudul, “Hubungan antara Akidah dengan Akhlak (Studi Kasus pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri Kelua Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong)”. Skripsi ini berisi gambaran bahwa di Madrasah Aliyah Negeri Kelua, diajarkan pendidikan agama yang berisi tentang penanaman akidah, dari ajaran tersebut ada

²²Hairun Nisa, *Konsep Pembinaan Akhlak menurut Hamka* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2004).

diantara siswa-siswi yang menjalankan dan melanggar ketentuan agama, padahal mereka menerima pendidikan di sekolah yang sama.²³

3. Skripsi yang ditulis oleh Aswandi yang berjudul, “Konsep Zuhud bagi Pembinaan Akhlak menurut Hamka”. Skripsi ini berisi tentang, adanya fenomena masyarakat Indonesia sekarang yang beragama Islam sedang mengalami krisis moral sehingga harus diatasi. Salah satu alternatif untuk mengatasi krisis tersebut dengan menyajikan konsep zuhud menurut pemikiran Hamka bagi pembinaan akhlak. Usaha ini sebagai wacana normatif mengenai pembinaan akhlak melalui pendekatan sufistik.²⁴

Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis meneliti akhlak remaja dengan menggunakan pendapat ulama yaitu pendapat dari ulama pemimpin majelis taklim yang ada di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penulis langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

2. Objek Penelitian

²³Rusiannor, *Hubungan antara Akidah dengan Akhlak (Studi Kasus pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Negeri Kelua Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2001).

²⁴Aswandi, *Konsep Zuhud bagi Pembinaan Akhlak menurut Hamka* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2007).

Objek dari penelitian ini adalah akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah ulama pemimpin majelis taklim yang angkat bicara tentang akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti atau objek utama yaitu persepsi ulama pemimpin majelis taklim di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang berfungsi penunjang, pendukung dan penguat dalam penelitian ini, yaitu buku-buku yang terkait dengan masalah akhlak terutama buku-buku karya Imam al-Ghazali dan buku-buku yang memuat pendapat Imam al-Ghazali.

Sedangkan sumber data meliputi:

- a. Responden yaitu ulama pemimpin majelis taklim yang angkat bicara tentang akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

- b. Informan yaitu pegawai Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tersebut dihimpun dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.²⁵ Disini penulis mengadakan pengamatan secara langsung di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, untuk melihat dan mengetahui lebih dalam mengenai akhlak remaja di Desa tersebut.
- b. Interview yaitu penulis mengadakan serangkaian tanya jawab secara langsung kepada seluruh responden dan informan mengenai masalah yang diteliti.
- c. Dokumenter yaitu penulis melakukan pencarian data melalui dokumen yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi penelitian.

6. Populasi dan Sampel

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), h. 72.

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah ulama pemimpin majelis taklim yang berada di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur yang berjumlah 7 orang.
- b. Sampel dalam penelitian ini adalah hanya diambil 3 orang ulama pemimpin majelis taklim yang mewakili dari populasi yang berjumlah 7 orang ulama tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penggarapan penelitian ini.

7. Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan data

Setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, proses selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Koleksi data yaitu mengoleksi data sebanyak-banyaknya baik data pokok atau data pelengkap.
- 2) Editing data yaitu penulis melakukan pengeditan terhadap data yang sudah terkumpul agar sesuai yang diharapkan dalam penelitian.
- 3) Klasifikasi data yaitu melakukan pengelompokan terhadap data yang sudah terkumpul sesuai dengan keperluannya masing-masing.

4) Interpretasi data yaitu menafsirkan data yang ada sepanjang data itu dianggap perlu ditafsirkan sehingga data akan lebih jelas.

b. Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka penulis menganalisis data secara deduktif kemudian menyajikannya secara deskriptif kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti dengan bantuan teori yang diambil dari pendapat Imam al-Ghazali maupun pendapat peneliti sendiri, setelah dianalisa kemudian data disimpulkan.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan penulis untuk melakukan penelitian ini. Kemudian dibuat rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan untuk menyelesaikan penelitian menggunakan metode penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, akhlak menurut Imam al-Ghazali berisi tentang: *Pertama*, biografi Imam al-Ghazali, pembagian akhlak yang berisi pembahasan tentang akhlak baik atau terpuji dan akhlak yang buruk atau tercela. *Kedua*, tanda-tanda penyakit hati berisi tentang tanda penyakit hati dan cara mengetahui kekurangan diri. *Ketiga*, upaya mengubah akhlak dengan cara pelatihan.

Bab ketiga, berisi tentang laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, identitas responden, persepsi ulama terhadap akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur dan upaya ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur.

Bab keempat, Analisis berisi tentang: *Pertama*, persepsi ulama terhadap akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur, meliputi persepsi ulama terhadap akhlak remaja yang baik atau terpuji dan persepsi ulama terhadap akhlak remaja yang buruk atau tercela di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur. *Kedua*, upaya ulama dalam membina akhlak remaja di Desa Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin timur.

Bab kelima, terakhir dalam penelitian ini, penulis memberikan simpulan dan saran penutup dari semua pembahasan yang telah diuraikan.